

EDUKASI KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

Dani Ferdian^{1,2*}, Rohman Hikmat^{1,2}, Arida Bitanajsha Zuqriefa², Tisa Layalia Hanifah Ma'ruf^{1,2}, Azizah Hanif², Mikha Noviana², Saidina Malik Ibrahim Harahap³, Himawan Sutanto³

Universitas Padjadjaran¹, Synergy Medical Health Service and Consultant², PT United Tractors Tbk³
Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

*Corresponding Author: dani.ferdian@unpad.ac.id

ABSTRAK

Masalah reproduksi menyebabkan berbagai dampak negatif seperti masalah fisik dan psikologis. Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi rentan mengalami masalah reproduksi. Remaja memerlukan pemahaman tentang kesehatan reproduksi untuk meningkatkan kualitas kesehatannya. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen terhadap 40 kader sekolah sehat di Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta. Teknik sampel menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *knowledge of reproductive health* berbentuk *google form* tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang dibuat oleh penulis. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui efek edukasi kesehatan kepada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai pre-test dan post-test terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Adapun rata-rata nilai pre-test peserta adalah 70 dan rata-rata nilai post-test adalah 95. Hal tersebut menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebanyak 25 poin. Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja ($p\text{-value}=0.002$). Sehingga edukasi merupakan hal penting untuk diimplementasikan di sekolah. Edukasi kesehatan reproduksi merupakan hal penting untuk pembiasaan di sekolah. Pengetahuan peserta terhadap kesehatan reproduksi sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa sehingga dapat menjaga kesehatan reproduksinya. Kemudian, program dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja ini perlu dioptimalkan melalui program promosi kesehatan di sekolah.

Kata kunci: edukasi, kesehatan reproduksi, remaja, sekolah

ABSTRACT

Reproductive problems cause various negative impacts such as physical and psychological problems. Adolescents who have less knowledge about reproductive health are vulnerable to reproductive problems. Adolescents need an understanding of reproductive health to improve the quality of their health. The purpose of this study was to determine the effect of health education on adolescents' understanding of reproductive health. The design used in this study was an experimental study of 40 healthy school cadres at Vocational High Schools in Jakarta. The sample technique used total sampling. Data collection used a google form questionnaire on adolescent reproductive health knowledge made by the authors. Data analysis used the Wilcoxon test to determine the effect of health education on adolescents. The results showed that there was an increase in pre-test and post-test scores on adolescent reproductive health knowledge. The average pre-test score of the participants was 70 and the average post-test score was 95. This shows that there is an increase in participants' knowledge by 25 points. The results of the Wilcoxon test showed that there was a significant effect on knowledge about adolescent reproductive health ($p\text{-value}=0.002$). Therefore, education is important to be implemented in schools. Reproductive health education is important for familiarization in schools. Participants' knowledge of reproductive health is an effort to increase student awareness so that they can maintain their reproductive health. Then, this program in improving adolescent reproductive health needs to be optimized through health promotion programs in schools.

Keywords: education, reproductive health, adolescents, school

PENDAHULUAN

Prevalensi masalah kesehatan reproduksi merupakan masalah serius pada remaja. Hasil survey sebelumnya menunjukkan bahwa 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya. Selain itu, data lain menunjukkan bahwa 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (Delkhosh et al., 2019). Data lain menunjukkan bahwa 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir (Shinde et al., 2018). Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa presentase remaja yang mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi di Indonesia sebanyak 25,1% (Flannagan et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa 60,6% remaja yang melakukan perilaku berisiko seksual belum pernah mendapatkan edukasi tentang kesehatan reproduksi (Delkhosh et al., 2019).

Karena perilaku seksual sebelum menikah, yang meningkatkan angka kematian ibu di seluruh dunia dan di Indonesia, kehamilan remaja di bawah usia 20 tahun merupakan masalah kesehatan reproduksi remaja yang menjadi perhatian diberbagai kalangan saat ini (Alessi et al., 2016). Pada tahun 2018, terdapat peningkatan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan di seluruh dunia yaitu 208 juta kehamilan, 185 juta di antaranya terjadi di negara berkembang dan sebesar 86 juta (41%) dari semua kehamilan tersebut merupakan kehamilan yang tidak diinginkan (Hodgkinson et al., 2013). Kehamilan yang tidak diinginkan meningkat di negara maju sebesar 20% dan di negara berkembang sebesar 29%. Di Asia, kehamilan yang tidak diinginkan tertinggi sebesar 54% (Luseno et al., 2019).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja berasal dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran tentang cara mendapatkan kesehatan reproduksi yang baik (Poon et al., 2019). Sektor pengetahuan atau kognitif sangat penting untuk tindakan seseorang. Karena itu, meningkatkan pengetahuan remaja sangat penting. Terdapat banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja, mulai dari pendidikan dini dari orang tua dan kegiatan penyuluhan (Yakubu et al., 2019). Tujuannya adalah agar remaja lebih memahami dan mampu menerapkan teori yang mereka pelajari ke situasi dunia nyata.

Salah satu komponen internal yang memengaruhi perilaku adalah pengetahuan. Banyak remaja yang berprestasi dan positif di berbagai bidang, tetapi banyak juga yang berperilaku negatif, seperti merokok, menggunakan narkoba, tawuran, aborsi, dan seks bebas, yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular lainnya (Chandra-Mouli et al., 2021). Semua aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati, yang berkaitan dengan mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya disebut perilaku kesehatan (Godwin et al., 2014).

Terutama di Asia Tenggara, masalah kesehatan masih dianggap tidak masuk akal untuk dibicarakan. Di Indonesia, yang memiliki beribu-ribu pulau, penyebaran penduduk yang tidak merata dan pendidikan yang tidak merata menyebabkan kurangnya tingkat kesehatan (Mengesha et al., 2018). Anak-anak yang memasuki usia remaja tanpa pengetahuan dan pendidikan yang cukup tentang kesehatan reproduksi cenderung perilaku berisiko yang menyebabkan masalah kesehatan reproduksi seperti berperilaku seksual sebelum menikah, masturbasi, dan berhubungan seksual (Metusela et al., 2017). Bahkan selama remaja pacaran, informasi cenderung salah. Konsep menabukan seks pada remaja tidak akan mencegah perilaku seksual, tetapi hanya akan mengurangi kemungkinan mereka untuk tidak membicarakannya secara terbuka (Tirado et al., 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebanyak 50% remaja memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah (Hammarberg et al., 2017). Hal tersebut diakibatkan belum terpaparnya informasi tentang kesehatan remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, sebanyak 5 siswa belum mengetahui informasi terkait dengan kesehatan reproduksi. Selain itu, sebanyak 3 siswa juga mengatakan belum pernah mendapatkan edukasi tentang kesehatan reproduksi. Sebagaimana ditunjukkan oleh pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja mempengaruhi pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi di Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan eksperimental yaitu design non-randomized studies dengan one group pre-post test design. Populasi penelitian ini adalah siswa yang menjadi kader kesehatan di SMKN 36 Jakarta dan SMK IT Fitrah Haniah sejumlah 40 siswa. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa kader kesehatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *knowledge of reproductive health* yang berisi 5 pertanyaan tentang kesehatan reproduksi remaja. Opsi jawaban menggunakan pilihan ganda, skor 20 untuk peserta yang menjawab pertanyaan dengan benar. Adapun pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai 5 topik berikut: definisi kesehatan reproduksi, mengenali alat kesehatan reproduksi, cara merawat kesehatan reproduksi, mengenali fungsi alat kesehatan reproduksi, dan tanda dan gejala gangguan kesehatan reproduksi

Prosedur penelitian ini terdiri dari 4 tahap. Pada tahap pertama, peserta diberikan penjelasan tentang penelitian secara lengkap mengenai tujuan penelitian, hak dan kewajiban peserta, dan manfaat penelitian. Setelah itu, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya terkait informasi penelitian. Setelah sepakat, peserta mendapatkan link pre-test melalui google form untuk mengetahui data pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi kesehatan. Selanjutnya, peserta diberikan edukasi kesehatan selama 1x60 menit. Peserta mendapatkan informasi tentang definisi kesehatan reproduksi, organ reproduksi, cara merawat organ reproduksi, masalah kesehatan reproduksi, dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Peserta kemudian melakukan games tentang kesehatan reproduksi selama 1x30 menit. Metode games yang dilakukan adalah dengan meminta peserta untuk menyebutkan organ reproduksi dan fungsinya sesuai dengan gambar. Pada tahap terakhir, peserta diminta untuk menjelaskan Kembali tentang informasi kesehatan reproduksi. Selain itu, peserta juga berdiskusi secara aktif dengan menanggapi dan memberi pertanyaan pada kelompok yang sedang presentasi. Selanjutnya, peserta diminta untuk mengisi post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi.

Data dianalisis menggunakan uji wilcoxon untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi (α) 5% atau 0,05. Analisis data dibantu menggunakan aplikasi *software computer analysis* SPSS 24 untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan.

HASIL

Penelitian ini menganalisis data demografi responden untuk mengetahui sebaran frekuensi dari responden. Data demografi mencakup data tentang jenis kelamin dan usia. Berdasarkan jenis kelamin responden, setengah responden merupakan perempuan yaitu sebanyak 21 orang (52.5%). Sedangkan berdasarkan usia responden, setengah responden berusia 16 tahun (20%) (Tabel 1).

Tabel 1. Data Demografi

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	52.5%
	Perempuan	19	47.5%
Total		40	100%
Usia	14 tahun	1	2.5%
	15 tahun	12	30%
	16 tahun	20	50%
	17 tahun	7	17.5%
Total		40	100%

Pada kategori nilai (tabel 2), didapatkan rata-rata nilai pre-test adalah 70 dan rata-rata nilai post-test adalah 95. Nilai minimum yang dicapai peserta saat dilakukan pre-test adalah 50 dan post-test adalah 90. Sedangkan nilai maksimum yang dicapai peserta saat dilakukan pre-test adalah 100, sedangkan pada post-test adalah 100. Peserta dengan nilai lebih dari 75 merupakan nilai kategori tinggi. Sebagian besar siswa yaitu 29 siswa memiliki nilai pre-test rendah (72.5%). Sedangkan nilai post-test, Sebagian besar siswa yaitu 37 siswa memiliki nilai post-test tinggi (92.5%). Hasil uji statistic menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi (p-value 0,002) dengan peningkatan nilai mean sebanyak 25.

Tabel 2. Hasil Analisis Pengetahuan peserta tentang Gizi Seimbang

Variabel		frekuensi	Persentase	Mean	Min Max	- P value
Nilai Pre-Test	Rendah	29	72.5%	70	50 – 100	0.002
	Tinggi	11	27.5%			
Nilai Post-Test	Rendah	3	7.5%	95	90 – 100	
	Tinggi	37	92.5%			

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. Terdapat peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi yang signifikan pada siswa yang diberikan edukasi kesehatan ($p=0.002$). Pendidikan kesehatan tentang reproduksi remaja berusaha berupaya untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku berisiko, termasuk seksual (Kinshella et al., 2022). Pendidikan seksual diharapkan dapat menurunkan perilaku berisiko seperti melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan, yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, melakukan hubungan seksual dengan pasangan lain, yang dapat menyebabkan aborsi yang tidak aman, dan terlibat dalam infeksi menular seksual (Manlove et al., 2015).

Sekolah merupakan tempat tersedianya banyak informasi bagi remaja. Peran sekolah yaitu menyediakan informasi kesehatan reproduksi bagi siswanya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Informasi kesehatan dapat disampaikan melalui penempelan poster, edukasi saat jam pelajar, kegiatan tambahan, dan kegiatan ekstrakurikuler (Liang et al., 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah merupakan upaya efektif untuk menurunkan masalah kesehatan reproduksi pada siswa (Govender et al., 2019).

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh remaja karena dapat mempengaruhi perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi. Remaja dengan pengetahuan rendah berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti pernikahan

dini, gangguan alat reproduksi, dan kenakalan remaja lain yang berhubungan dengan organ reproduksi (Govender et al., 2019). Pengetahuan remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi dan seksual masih dalam kategori rendah (Wado et al., 2020). Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Penting bagi remaja untuk mengetahui informasi yang benar dan valid tentang kesehatan reproduksi agar dapat meningkatkan perilaku menjaga kesehatan reproduksi yang baik dan benar (Chandra-Mouli et al., 2021).

Peserta yang mendapatkan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi, remaja dapat mengambil tanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri. Masalah kesehatan reproduksi utama remaja, seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, kehamilan dan persalinan muda, dan penyakit menular seksual, berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan emosi mereka, serta ekonomi dan kesejahteraan sosial mereka dalam jangka panjang (Mbizvo & Phillips, 2014). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman dan pengamatan yang bermanfaat atau menguntungkan akan membentuk informasi atau pengetahuan (Violita & Hadi, 2019). Penelitian lain juga menemukan bahwa kesehatan reproduksi remaja mencakup berbagai hal, seperti *menarche*, pernikahan dini, menstruasi, keluarga berencana, dan lainnya (Jacob et al., 2020).

Remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang belum teruji kebenarannya. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi seperti proses terjadinya menstruasi dan kehamilan lebih banyak diketahui melalui buku dan internet, sementara pengetahuan tentang mimpi basah tidak banyak diakses melalui buku maupun internet (Sharma & Sherkhane, 2017). Namun, agar remaja mendapatkan pengetahuan yang tepat dan relevan tentang kesehatan reproduksi, orang tua dan tenaga kesehatan harus mendampingi mereka (Ford et al., 2020). Remaja dapat mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui berbagai sumber, salah satunya adalah internet (Lundsberg et al., 2014). Sehingga perlunya pendampingan agar remaja tidak salah kaprah dalam menerima informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja paling sering berbicara atau curhat dengan teman sebaya, guru, ibu, dan tenaga kesehatan (Ford et al., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa teman sebaya adalah orang yang paling sering diajak konsultasi bagi remaja untuk mengetahui tentang masalah kesehatan reproduksi dan seksual (Habte et al., 2021). Remaja dapat mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi dari majalah, televisi, dan interpersonal (Ivanova et al., 2018). Sehingga penting untuk memastikan bahwa remaja tidak menerima informasi yang salah tentang kesehatan reproduksi.

Intervensi kesehatan seksual dan reproduksi masih jarang dilakukan negara berpenghasilan rendah (Flannagan et al., 2019). Hampir setengah dari penelitian menunjukkan bahwa intervensi kesehatan reproduksi banyak dilakukan di negara berpenghasilan tinggi (Lenzi et al., 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi di negara berpenghasilan rendah sebanyak 6% (Govender et al., 2019). Adapun faktor-faktor negaranya tidak memprioritaskan intervensi kesehatan reproduksi adalah kurangnya tenaga terampil, sumber daya lain, dan kurangnya pendanaan (Yakubu et al., 2019).

Peningkatan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi merupakan hal penting untuk mengurangi kejadian masalah reproduksi pada remaja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam menjaga alat reproduksinya (Austrian et al., 2020). Selain itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi (Govender et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang tinggi memiliki alat reproduksi yang sehat (Lenzi et al., 2019).

Edukasi kesehatan reproduksi masyarakat melalui metode ceramah dan diskusi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peserta aktif menanyakan masalah yang berkaitan dengan materi tentang kesehatan reproduksi khususnya mengenai siklus dan nyeri saat menstruasi (Austrian et al., 2020). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa peserta dapat menambah wawasan tentang kesehatan reproduksi dan hak yang harus mereka pahami mengenai kesehatan reproduksi (Guilamo-Ramos et al., 2019).

KESIMPULAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi secara signifikan ($p=0.002$). Penulis menemukan bahwa terdapat peningkatan nilai dari pre-test ke post-test sebanyak 25 poin. Nilai rata-rata pre-test peserta adalah 70 dan nilai rata-rata post-test adalah 95. Edukasi kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi kepada peserta menggunakan media yang menarik seperti poster dan power poin. Selain itu, pada saat edukasi kesehatan, peserta harus diajak diskusi agar dapat berpartisipasi aktif dalam pengetahuan kesehatan reproduksi.

Implikasi penelitian ini adalah adanya referensi bagi tenaga kesehatan dan guru dalam melakukan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja. Selain itu, data ini juga dapat dijadikan referensi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan tentang kesehatan reproduksi. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah perlunya pengembangan metode intervensi edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengurangi perilaku menjaga kesehatan reproduksi dengan desain randomized control trial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran dan PT United Tractor Tbk yang telah mendukung penulis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessi, E. J., Kahn, S., & Chatterji, S. (2016). "The darkest times of my life": Recollections of child abuse among forced migrants persecuted because of their sexual orientation and gender identity. *Child Abuse & Neglect*, 51, 93–105. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.10.030>
- Austrian, K., Soler-Hampejsek, E., Behrman, J. R., Digitale, J., Jackson Hachonda, N., Bweupe, M., & Hewett, P. C. (2020). The impact of the Adolescent Girls Empowerment Program (AGEP) on short and long term social, economic, education and fertility outcomes: a cluster randomized controlled trial in Zambia. *BMC Public Health*, 20(1), 349. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08468-0>
- Chandra-Mouli, V., Neal, S., & Moller, A.-B. (2021). Adolescent sexual and reproductive health for all in sub-Saharan Africa: a spotlight on inequalities. *Reproductive Health*, 18(1), 118. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01145-4>
- Delkhosh, M., Merghati Khoei, E., Ardalan, A., Rahimi Foroushani, A., & Haravi, M. B. (2019). Prevalence of intimate partner violence and reproductive health outcomes among Afghan refugee women in Iran. *Health Care Women Int*, 40.
- Flannagan, K. S., Sjaarda, L. A., Hill, M. J., Connell, M. T., Zolton, J. R., Perkins, N. J., Mumford, S. L., Plowden, T. C., Andriessen, V. C., Radoc, J. G., & Schisterman, E. F. (2019). Pilot randomized trial of short-term changes in inflammation and lipid

- levels during and after aspirin and pravastatin therapy. *Reproductive Health*, 16(1), 132. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0794-6>
- Ford, E. A., Roman, S. D., McLaughlin, E. A., Beckett, E. L., & Sutherland, J. M. (2020). The association between reproductive health smartphone applications and fertility knowledge of Australian women. *BMC Women's Health*, 20(1), 45. <https://doi.org/10.1186/s12905-020-00912-y>
- Godwin, J., Szabo, G., Sass, J., & Sauvarin, J. (2014). Righting the mismatch between law, policy and sexual and reproductive health needs of young people in the Asia-Pacific region. *Reprod Health Matters*, 22. [https://doi.org/10.1016/S0968-8080\(14\)44808-0](https://doi.org/10.1016/S0968-8080(14)44808-0)
- Govender, D., Naidoo, S., & Taylor, M. (2019). Knowledge, attitudes and peer influences related to pregnancy, sexual and reproductive health among adolescents using maternal health services in Ugu, KwaZulu-Natal, South Africa. *BMC Public Health*, 19(1), 928. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7242-y>
- Guilamo-Ramos, V., Benzekri, A., & Thimm-Kaiser, M. (2019). Parent-based interventions to affect adolescent sexual and reproductive health: reconsidering the best evidence vs all evidence. *JAMA Pediatr*, 173. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2019.2312>
- Habte, A., Dessu, S., & Haile, D. (2021). Determinants of practice of preconception care among women of reproductive age group in southern Ethiopia, 2020: content analysis. *Reproductive Health*, 18(1), 100. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01154-3>
- Hammarberg, K., Zosel, R., Comoy, C., Robertson, S., Holden, C., & Deeks, M. (2017). Fertility-related knowledge and information-seeking behaviour among people of reproductive age: a qualitative study. *Hum Fertil*, 20. <https://doi.org/10.1080/14647273.2016.1245447>
- Hodgkinson, S., Beers, L., Southammakosane, C., & Lewin, A. (2013). Addressing the mental Health needs of pregnant and parenting adolescents. *Pediatrics*, 133. <https://doi.org/10.1542/peds.2013-0927>
- Ivanova, O., Rai, M., & Kemigisha, E. (2018). A systematic review of sexual and reproductive health knowledge, experiences and access to services among refugee, migrant and displaced girls and young women in Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15. <https://doi.org/10.3390/ijerph15081583>
- Jacob, C. M., Killeen, S. L., McAuliffe, F. M., Stephenson, J., Hod, M., Diaz Yamal, I., Malhotra, J., Mocanu, E., McIntyre, H. D., Kihara, A. B., Ma, R. C., Divakar, H., Kapur, A., Ferriani, R., Ng, E., Henry, L., Van Der Spuy, Z., Rosenwaks, Z., & Hanson, M. A. (2020). Prevention of noncommunicable diseases by interventions in the preconception period: A FIGO position paper for action by healthcare practitioners. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 151(S1), 6–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ijgo.13331>
- Kinshella, M.-L. W., Omar, S., Scherbinsky, K., Vidler, M., Magee, L. A., von Dadelszen, P., Moore, S. E., Elango, R., von Dadelszen, P., Magee, L. A., Poston, L., Mistry, H. D., Volvert, M.-L., Lopez, C. E., Moore, S., Tribe, R., Shennan, A., Salisbury, T., Chappell, L., ... Group, T. P. C. F. W. (2022). Maternal nutritional risk factors for pre-eclampsia incidence: findings from a narrative scoping review. *Reproductive Health*, 19(1), 188. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01485-9>
- Lenzi, R., Packer, C., Ridgeway, K., Moon, T. D., Green, A. F., González-Calvo, L., & Burke, H. M. (2019). Exploring intersections of localised gender norms and unanticipated effects of a sexual and reproductive health intervention: implications of respect and being a “good girl” in Zambézia Province, Mozambique. *Culture, Health & Sexuality*, 21(5), 575–590. <https://doi.org/10.1080/13691058.2018.1498540>

- Liang, M., Simelane, S., Fortuny Fillo, G., Chalasani, S., Weny, K., Salazar Canelos, P., Jenkins, L., Moller, A. B., Chandra-Mouli, V., Say, L., Michielsen, K., Engel, D. M. C., & Snow, R. (2019). The state of adolescent sexual and reproductive health. *Journal of Adolescent Health, 65*. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.09.015>
- Lundsberg, L. S., Pal, L., Garipey, A. M., Xu, X., Chu, M. C., & Illuzzi, J. L. (2014). Knowledge, attitudes, and practices regarding conception and fertility: a population-based survey among reproductive-age United States women. *Fertil Steril, 101*. <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2013.12.006>
- Luseno, W. K., Iritani, B. J., & Maman, S. (2019). “If the mother does not know, there is no way she can tell the adolescent to go for drugs”: challenges in promoting health and preventing transmission among pregnant and parenting Kenyan adolescents living with HIV. *Child Youth Serv Rev, 103*.
- Manlove, J., Fish, H., & Moore, K. A. (2015). Programs to improve adolescent sexual and reproductive health in the US : a review of the evidence. *Adolesc Health Med Ther, 6*. <https://doi.org/10.2147/AHMT.S48054>
- Mbizvo, M. T., & Phillips, S. J. (2014). Family planning: choices and challenges for developing countries. *Best Practice & Research. Clinical Obstetrics & Gynaecology, 28*(6), 931–943. <https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2014.04.014>
- Mengesha, Z. B., Perz, J., Dune, T., & Ussher, J. (2018). Talking about sexual and reproductive health through interpreters: the experiences of health care professionals consulting refugee and migrant women. *Sexual Reprod Healthcare, 16*. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2018.03.007>
- Metusela, C., Ussher, J., Perz, J., Hawkey, A., Morrow, M., & Narchal, R. (2017). “In my culture, we Don’t know anything about that”: sexual and reproductive health of migrant and refugee women. *Int J Behav Med, 24*. <https://doi.org/10.1007/s12529-017-9662-3>
- Poon, L. C., Shennan, A., Hyett, J. A., Kapur, A., Hadar, E., Divakar, H., McAuliffe, F., da Silva Costa, F., von Dadelszen, P., McIntyre, H. D., Kihara, A. B., Di Renzo, G. C., Romero, R., D’Alton, M., Berghella, V., Nicolaides, K. H., & Hod, M. (2019). The International Federation of Gynecology and Obstetrics (FIGO) initiative on pre-eclampsia: A pragmatic guide for first-trimester screening and prevention. *International Journal of Gynaecology and Obstetrics: The Official Organ of the International Federation of Gynaecology and Obstetrics, 145 Suppl*(Suppl 1), 1–33. <https://doi.org/10.1002/ijgo.12802>
- Sharma, P., & Sherkhane, M. S. (2017). Knowledge and attitude about sexually transmitted infections among women in reproductive age group residing in urban slums. *Int J Community Med Public Health, 4*. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20164706>
- Shinde, S., Weiss, H. A., Varghese, B., Khandeparkar, P., Pereira, B., Sharma, A., Gupta, R., Ross, D. A., Patton, G., & Patel, V. (2018). Promoting school climate and health outcomes with the SEHER multi-component secondary school intervention in Bihar, India: a cluster-randomised controlled trial. *Lancet (London, England), 392*(10163), 2465–2477. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31615-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31615-5)
- Tirado, V., Chu, J., Hanson, C., Ekström, A. M., & Kågesten, A. (2020). Barriers and facilitators for the sexual and reproductive health and rights of young people in refugee contexts globally: A scoping review. *PLoS ONE, 15*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0236316>
- Violita, F., & Hadi, E. N. (2019). Determinants of adolescent reproductive health service utilization by senior high school students in Makassar, Indonesia. *BMC Public Health, 19*(1), 286. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6587-6>

- Wado, Y. D., Bhanga, M., & Kabiru, C. (2020). Nature of, and responses to key sexual and reproductive health challenges for adolescents in urban slums in sub-Saharan Africa: a scoping review. *BMC Reprod Health*, 1. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-00998-5>
- Yakubu, I., Garmaroudi, G., Sadeghi, R., Tol, A., Yekaninejad, M. S., & Yidana, A. (2019). Assessing the impact of an educational intervention program on sexual abstinence based on the health belief model amongst adolescent girls in Northern Ghana, a cluster randomised control trial. *Reproductive Health*, 16(1), 124. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0784-8>